

Tantangan Tafsir Ajaran Gereja Katolik mengenai Penciptaan di Hadapan Teori Evolusi Darwin dan Neo-Darwinian

Alfonsus Andi Kurniawan¹, Camellus Delelis Da Cunha², Yuddha Adrian Vitra³

^{1,2,3} Fakultas Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
e-mail: alfonsusandikur@gmail.com, lkg.fransiskus@gmail.com,
yuddha.adrianv@gmail.com

Abstrak

Sains dan agama kerap digambarkan sebagai dua ranah yang saling berlawanan. Salah satu contoh ketegangan tersebut menyangkut asal-usul keragaman spesies di bumi, atau yang disebut 'pertanyaan spesies'. Charles Darwin mengemukakan bahwa jawaban atas pertanyaan ini terletak pada kemampuan spesies yang berasal dari nenek moyang yang sama untuk bertahan hidup dari seleksi alam sehingga berevolusi. Teori ini kemudian dikembangkan oleh para saintis abad ke-20 dengan mengombinasikannya dengan teori pewarisan genetik Gregor Mendel; mereka dikenal sebagai kaum Neo-Darwinian. Kemunculan kedua teori tersebut menjadi tantangan bagi Gereja Katolik dalam menafsirkan ajaran mengenai penciptaan. Artikel ini berargumen bahwa tantangan tersebut dapat dijawab melalui sikap kritis, keterbukaan pada dialog antara sains dan agama, serta kesadaran bahwa masing-masing disiplin memiliki ranah pembahasannya sendiri. Dengan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif-kualitatif, artikel ini menelusuri akar intelektual teori Darwin, reaksi historis Gereja, serta jalan dialog yang ditawarkan oleh Magisterium melalui Leo XIII dan Yohanes Paulus II. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evolusi biologis tidak secara otomatis menafikan keberadaan Allah sebagai Pencipta Agung (*Creator*). Sebaliknya, sains menjelaskan mekanisme fisik evolusi, sedangkan iman Katolik memberikan pemaknaan teologis atas tujuan serta keberadaan hidup manusia. Integrasi reflektif ini membuktikan bahwa gagasan evolusi dan doktrin penciptaan tidak harus bersifat saling meniadakan, melainkan dapat saling memperkaya pemahaman manusia mengenai keteraturan alam semesta.

Kata Kunci: Darwin; Neo-Darwinian; Seleksi Alam; Gereja Katolik; Sikap Kritis.

Abstract

Science and religion are often portrayed as two opposing domains. One notable example of this tension concerns the origin of species diversity on Earth, often referred to as the "species question." Charles Darwin proposed that the answer to this question lies in the ability of species, originating from a common ancestor, to survive natural selection and

thereby evolve. Twentieth-century scientists further developed this concept by integrating Darwin's ideas with Gregor Mendel's theory of genetic inheritance, becoming known as the Neo-Darwinianians. The emergence of these two theories presented a significant challenge to the Catholic Church in interpreting its teachings on creation. This article argues that such a challenge can be addressed through critical reflection, an openness to dialogue between science and religion, and the recognition that each discipline operates within its own distinct sphere. Utilizing a descriptive-qualitative literature review methodology, this study traces the intellectual roots of Darwin's theory, the historical reactions of the Church, and the path of dialogue offered by the Magisterium through Pope Leo XIII and Pope John Paul II. This approach demonstrates that biological evolution does not automatically negate the existence of God as the Supreme Creator. Instead, science explains the physical mechanisms of evolution, while Catholic faith provides a theological framework for the purpose and existence of human life. Ultimately, this reflective integration proves that the concept of evolution and the doctrine of creation are not mutually exclusive, but can mutually enrich humanity's understanding of the order of the universe.

Keywords : Darwin; Neo-Darwinism; Natural Selection; Catholic Church; Critical Attitude.

LATAR BELAKANG

Banyak orang beragama memiliki pandangan, kerap secara samar, bahwa relasi antara agama dan sains bersifat bertentangan. Sebaliknya, sebagian ilmuwan dan pencinta sains menganggap agama sebagai ancaman yang nyata bagi ilmu pengetahuan. Ketegangan ini bukan sekadar warisan masa lampau; relasi iman dan ilmu pengetahuan masih menjadi bahan diskusi yang hidup dalam kajian kontemporer, baik di ranah internasional maupun di Indonesia (Deak et al., 2025; Stevanus, 2021).

Artikel ini berupaya menyajikan gambaran pertentangan antara teori evolusi Charles Darwin serta kaum Neo-Darwinian (pada ranah sains) dan tafsir ajaran Gereja Katolik mengenai penciptaan (pada ranah agama). Pertentangan tersebut berakar pada perbedaan penjelasan mengenai asal-usul keragaman spesies di bumi. Teori evolusi Darwin menjelaskan bahwa keragaman itu muncul karena kemampuan spesies untuk beradaptasi menghadapi seleksi alam, yakni perubahan geologis bumi yang berlangsung secara perlahan. Kemampuan adaptasi ini berlangsung selama ratusan juta tahun dan secara bertahap mengubah struktur fisik suatu spesies sehingga berbeda dari nenek moyangnya.

Teori Neo-Darwinian, yang dikembangkan oleh para ilmuwan abad ke-20, melengkapi teori evolusi Darwin dengan teori mutasi gen Gregor Mendel. Menurut pandangan ini, mutasi gen yang diwariskan dari induk kepada keturunannya, karena induk tersebut berhasil melewati seleksi alam, menjadi penyebab keragaman spesies di muka bumi.

Kemunculan kedua teori ini menjadi tantangan bagi Gereja Katolik untuk menjelaskan kembali konsep penciptaan. Pada mulanya memang terdapat penolakan Gereja Katolik terhadap gagasan evolusi; namun, seiring berjalannya waktu, tantangan tersebut dapat dijawab melalui sikap kritis, kesediaan berdialog antara sains dan agama, serta kesadaran

bahwa masing-masing bidang memiliki ranah pembahasan yang berbeda. Persoalan mengenai sikap iman Kristen terhadap teori evolusi Darwin ini pun masih terus dibahas dalam kajian teologi mutakhir (Hia, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini hendak menjawab tiga persoalan pokok: (1) bagaimana akar intelektual dan isi teori evolusi Darwin serta Neo-Darwinian yang menimbulkan ketegangan dengan tafsir penciptaan; (2) bagaimana reaksi historis Gereja Katolik terhadap teori tersebut; dan (3) bagaimana tafsir teologis mengenai penciptaan dapat didialogkan dengan teori evolusi. Tujuan penulisan ialah menunjukkan bahwa ketegangan antara sains dan agama dalam persoalan penciptaan bukanlah pertentangan yang bersifat intrinsik, melainkan dapat dijembatani melalui sikap kritis dan dialog.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan metode studi pustaka yang bersifat analitik-kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Nursapia Harahap, penelitian pustaka adalah suatu upaya yang teratur untuk mencari jawaban atas masalah tertentu yang muncul dalam kehidupan masyarakat, pemikiran seorang tokoh, sejarah, atau ajaran suatu agama. Berbeda dengan penelitian lapangan yang pertama-tama menggunakan data yang diperoleh dari lapangan, penelitian pustaka menjadikan literatur-literatur tertulis sebagai sumber untuk memahami masalah yang dihadapi (Harahap, 2014). Literatur-literatur yang dimaksud dapat berupa buku, jurnal, majalah, dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah yang ingin didalami. Dari literatur-literatur tersebut ditemukan konsep, teori, dan pemikiran yang membantu menemukan, mengungkapkan, mengembangkan, dan menguji kebenaran konsep, teori, dan pemikiran tertentu.

Menurut Mestika Zed dalam Metode Penelitian Kepustakaan, idealnya sebuah riset profesional menggunakan kombinasi penelitian pustaka dan lapangan dengan penekanan pada salah satu di antaranya. Namun sejumlah kajian ilmiah seperti sejarah, sastra, dan agama tidak harus bergantung pada data lapangan (Zed, 2014). Ini disebabkan oleh empat alasan: pertama, persoalan yang diteliti hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka; kedua, penelitian pustaka yang serius diperlukan sebagai suatu tahap tersendiri untuk menelusuri secara mendalam gejala yang terjadi; ketiga, data pustaka dapat diandalkan karena mendokumentasikan semua hasil penelitian; dan keempat, penelitian pustaka bukan sekadar membaca dan menyalin literatur yang ada, tetapi merupakan sebuah pengolahan yang menurut Harahap merupakan proses menemukan, mengungkapkan, mengembangkan, dan menguji (Zed, 2014).

Karena merupakan suatu proses pengolahan, artikel ini ditulis dengan metode analitik-kualitatif. Sebagaimana dicatat oleh Agustini dkk. dalam Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif, metode ini merupakan suatu upaya menganalisis makna yang dipikirkan oleh seorang atau sekumpulan individu. Penekanan metode ini adalah pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik penelitian, melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis secara sistematis (Agustini., 2023). Dengan metode ini, penulis menganalisis secara sistematis perbedaan dan korelasi antara ajaran Gereja Katolik mengenai penciptaan dan teori evolusi Darwin serta Neo-Darwinian.

Sumber data dibedakan menjadi dua. Sumber primer berupa dokumen Magisterium Gereja Katolik, khususnya ensiklik *Providentissimus Deus* (Leo XIII), *Humani Generis* (Pius XII), *Syllabus Errorum* (Pius IX), serta pidato Yohanes Paulus II kepada Pontifical Academy of Sciences. Sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas riwayat dan pemikiran Darwin serta relasi sains dan agama, antara lain karya Keith A. Francis, Thomas Dixon, Peter M. J. Hess dan Paul L. Allen, John F. Haught, Edmund D. Pellegrino, Alvin Plantinga, serta sejumlah artikel jurnal mutakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertentangan antara Konsep Teologis Penciptaan dan Teori Charles Darwin

3.1.1 Riwayat dan Pembentukan Intelektual Charles Darwin

Salah satu contoh ketegangan antara sains dan agama muncul melalui teori evolusi pada abad ke-19, yakni teori yang dicetuskan oleh Charles Robert Darwin. Ia adalah seorang saintis yang lahir pada 12 Februari 1809 di Shrewsbury, Shropshire, wilayah paling barat West Midlands. Darwin merupakan anak kelima dari enam bersaudara, putra pasangan Robert Waring Darwin, anak dari Erasmus Darwin, seorang dokter, saintis, penyair, sekaligus pengusaha, dan Susannah, putri Josiah Wedgwood, seorang pengusaha tembikar ternama (Francis, 2007). Dari sini dapat diketahui bahwa Darwin lahir dari keluarga terpadang dengan kondisi keuangan yang sangat baik.

Pada usia sembilan tahun Darwin bersekolah di Sekolah Shrewsbury. Namun, ia sama sekali tidak tertarik pada pelajaran di sekolahnya; eksperimen yang ia lakukan bersama saudaranya di sebuah laboratorium kimia kecil di belakang rumah justru jauh lebih menarik baginya (Francis, 2007).

Ayahnya mengeluarkannya dari sekolah pada 1825, dua tahun lebih awal, lalu berencana memasukkannya ke sekolah kedokteran di Edinburgh. Akan tetapi, Darwin justru merasa perkuliahan di Edinburgh membosankan; ia bahkan meninggalkan ruangan ketika menyaksikan sebuah operasi pembedahan perut seorang anak (Francis, 2007). Meskipun demikian, masa itu tidak sia-sia: pada tahun pertama kuliahnya ia rutin berjalan-jalan bersama saudaranya dan memperoleh kebiasaan mengumpulkan aneka bentuk kehidupan laut, misalnya siput laut.

Darwin bergabung dengan Plinian Society, tempat sekelompok mahasiswa bertemu secara teratur untuk membahas makalah mengenai sejarah alam (Francis, 2007). Ia juga mengikuti kursus geologi dan zoologi dari Robert Jameson, seorang profesor sejarah alam. Melalui kursus ini Darwin mempelajari dasar-dasar anotasi strata bebatuan, dan memperoleh akses gratis ke museum sejarah alam terbesar keempat di Eropa (Francis, 2007).

Ketika ayahnya mendengar bahwa Darwin kurang bergairah pada kedokteran dan lebih sering menghabiskan waktu berjalan-jalan di pedesaan atau menekuni hobi menembak, ia khawatir putranya hanya akan menghambur-hamburkan harta keluarga. Karena itu, Darwin dikirim untuk belajar di Cambridge agar menjadi seorang pendeta (Francis, 2007).

Belajar di Cambridge merupakan sebuah ironi baginya: ia menempuh studi untuk menjadi pendeta, padahal ia bukan seorang yang saleh. Darwin bahkan perlu meyakinkan dirinya untuk menerima sepenuhnya doktrin Gereja Inggris dan tidak terlalu mendalami

kebenaran harfiah Alkitab maupun premis dasar argumen Paley (Francis, 2007). Namun, justru di Cambridge pula Darwin menyadari apa yang ingin ia lakukan dalam hidupnya: menjadi seorang saintis.

Kesadaran ini muncul karena, pada tahun terakhirnya di Cambridge, ia membaca *Personal Narrative of Travels to the Equinoctial Regions of the New Continent, During the Years 1799–1804* karya naturalis dan petualang Jerman Alexander von Humboldt, serta *A Preliminary Discourse on the Study of Natural Philosophy* karya astronom Sir John Herschel. Tentu saja, untuk mewujudkan keinginannya ini, ia lebih dahulu perlu meyakinkan ayahnya.

Akhirnya Darwin berhasil meyakinkan ayahnya dengan bantuan pamannya, Josiah Wedgwood. Pada 1831, setelah menyelesaikan ujiannya di Cambridge, ia mewujudkan keinginannya dengan ikut serta dalam ekspedisi Beagle. Perjalanan ini membentuknya menjadi seorang ilmuwan: sepanjang pelayaran ia mulai menulis jurnal harian, menuangkan pengamatan dan refleksinya untuk membantu memahami peristiwa setiap hari (Francis, 2007).

3.1.2 Landasan Pemikiran: Paley, Lyell, dan Malthus

Tulisan dan pengamatan Darwin selama ekspedisi Beagle menjadi dasar yang kuat bagi spekulasi teoretisnya untuk menjelaskan mengapa setiap spesies memiliki kemiripan sekaligus perbedaan yang cukup signifikan. Selain catatan ekspedisinya, karya William Paley mengenai teologi natural, karya Charles Lyell mengenai geologi, dan karya pendeta Thomas Malthus menjadi landasan penting bagi pemikirannya.

Sebagaimana semua mahasiswa Cambridge pada masa itu, Darwin sangat mengenal karya William Paley, seorang teolog, filsuf, dan imam Gereja Anglikan. Karya Paley yang dibacanya berjudul *Natural Theology, or Evidences of the Existence and Attributes of the Deity, Collected from the Appearances of Nature*, yang membandingkan hewan dan tumbuhan dengan jam saku.

Menurut Thomas Dixon dalam *Science and Religion: A Very Short Introduction*, Paley menuliskan bahwa setiap struktur yang memiliki bagian-bagian rumit yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, sebagaimana jam saku yang tersusun dari struktur rumit dengan tujuan menunjukkan waktu, pastilah memiliki perancang (Francis, 2007). Sebagaimana jam memiliki manusia sebagai pembuatnya, maka bunga dan lebah, sayap burung, serta mata manusia pastilah memiliki perancang yang sangat berkuasa dan cerdas, yang disebut Tuhan (Dixon, 2008). Yang secara khusus diambil Darwin dari gagasan Paley adalah kecenderungan untuk menemukan pada segala sesuatu di alam bukti dari rancangan, penemuan, dan adaptasi yang luar biasa (Dixon, 2008).

Komponen kunci kedua dari cara pandang Darwin terhadap dunia adalah buku *Principles of Geology* karya Sir Charles Lyell. Dalam buku ini Lyell berpendapat bahwa sejarah terbentuknya bumi merupakan rangkaian perubahan bertahap yang berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama, bukan akibat suatu bencana dahsyat (Dixon, 2008). Darwin mencoba melihat fenomena geologi melalui ‘mata’ Lyell. Ia mencontohkan gempa di Chili pada 1835: seusai gempa, Darwin melihat garis pantai sedikit naik, dan ia mengamati kenaikan serupa pada pantai-pantai yang lebih tinggi di Andes (Dixon, 2008). Dari pengamatan ini Darwin akhirnya berpikir bahwa jika perubahan geologi dapat dijelaskan

melalui modifikasi dari waktu ke waktu, hal serupa mungkin juga terjadi dalam perubahan biologis (Dixon, 2008).

Buku lain yang turut mendasari pemikiran Darwin adalah karya Thomas Malthus, *An Essay on the Principle of Population*. Bagi Darwin, karya ini dapat diterapkan pada 'pertanyaan spesies', pertanyaan yang menjadi 'misteri dari segala misteri' bagi mereka yang mencari penjelasan naturalistik tentang asal-usul berbagai bentuk kehidupan (Dixon, 2008). Malthus percaya bahwa populasi manusia meningkat secara eksponensial dari satu generasi ke generasi berikutnya (1, 2, 4, 8, ...), sedangkan jumlah pangan yang dapat disediakan masyarakat hanya meningkat secara aritmetika (1, 2, 3, 4, ...) (Dixon, 2008).

Hal ini tentu menyebabkan perebutan sumber daya pada setiap generasi: yang kuat bertahan hidup, sedangkan yang lemah binasa (Dixon, 2008). Pada akhirnya, kompetisi memperebutkan sumber daya dimenangkan oleh makhluk yang lebih unggul daripada pesaingnya. Perjuangan untuk eksistensi yang menghasilkan pihak terkuat, yang dalam istilah filsuf evolusi Herbert Spencer disebut *survival of the fittest*, menjadi gagasan sentral teori Darwin (Dixon, 2008). Gagasan sentral ini dapat dirangkum dalam konsep seleksi alam, dan gagasan inilah yang tertuang dalam karyanya yang termasyhur, *On the Origin of Species*.

3.1.3 Jawaban Darwin atas 'Pertanyaan Spesies'

Dari rangkaian pemikiran yang tertuang dalam buku-buku yang mendasari gagasannya, tampak bahwa Darwin telah memiliki jawaban atas 'pertanyaan spesies'-nya. Menurut Darwin, adaptasi suatu organisme terhadap lingkungannya dan asal-usul kekhasan spesies harus dijelaskan bukan melalui tindakan seorang pencipta yang mahakuasa dan mahacerdas sebagaimana pandangan Paley, melainkan melalui pembagian geografis, kompetisi memperebutkan sumber daya, dan kemampuan bertahan hidup pihak terkuat selama ribuan tahun (Dixon, 2008).

Survival of the fittest menjadi sangat penting karena bumi mengalami rangkaian perubahan bertahap, cara pandang geologis Lyell, yang sekaligus menjadi seleksi alam bagi makhluk yang hidup di dalamnya. Seleksi alam dapat terjadi melalui berbagai cara: penyakit, predator, kekeringan, kekurangan pangan, atau perubahan cuaca mendadak. Individu di setiap generasi yang kebetulan paling siap menghadapi rangkaian perubahan itu akan bertahan hidup dan menghasilkan keturunan, sedangkan yang kurang mampu beradaptasi akan punah (Dixon, 2008). Proses ini berlangsung selama ratusan juta tahun, sehingga keseluruhan spesies yang teramati pada masa kini boleh jadi merupakan hasil perkembangan dari bentuk-bentuk kehidupan yang paling sederhana (Dixon, 2008). Analisis atas teori Darwin ini pun terus dikaji, termasuk dari sudut pandang konsep waktu geologis (Karmana, 2023).

Sebenarnya Darwin bukanlah saintis pertama yang mengajukan gagasan evolusi, dan bukan pula pemikir terdepan dalam hal ini. Darwin menjadi tokoh penting dalam sains karena ia memecahkan persoalan yang membingungkan para saintis dan filsuf selama seabad (Francis, 2007), yaitu sulitnya menemukan bukti meyakinkan mengenai bagaimana sebuah spesies dapat menjadi spesies yang sama sekali berbeda (Francis, 2007).

Gagasan Darwin menjadi kontroversial karena, sebelum ia mempublikasikannya, kebanyakan orang di Barat percaya bahwa semua bentuk kehidupan, tumbuhan dan hewan, telah diciptakan oleh satu pencipta yang memiliki tujuan spesifik dalam pikiran-Nya (Francis, 2007). Jika ditanya apa tujuan spesifik sang pencipta, mereka akan menjawab bahwa Tuhan dalam Alkitab telah menciptakan dunia sebagai rumah bagi manusia, atau jawaban serupa (Francis, 2007). Landasan pemikiran ini dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian.

Dengan gagasannya, Darwin menyajikan bukti yang bertentangan dengan tesis mengenai aktivitas seorang pencipta. Ia berargumen bahwa kehidupan di bumi merupakan hasil dari jenis hukum yang sama yang menyebabkan tarikan antarobjek di alam semesta; maka, bagi Darwin, tidak ada sosok yang 'menjalankan pertunjukan', yang ada hanyalah hukum-hukum alam yang bekerja (Francis, 2007).

Secara keseluruhan, sumber konflik antara pemikiran teologis (yang salah satu sumber utamanya adalah Kitab Kejadian) dan teori Darwin terletak pada 'pertanyaan spesies'. Pemikiran teologis menjelaskan bahwa asal-usul ciptaan dan keragaman spesies disebabkan oleh adanya pencipta mahakuasa yang menciptakan spesies secara berbeda-beda namun terkait dengan suatu tujuan dalam pikiran-Nya, dan pencipta itu adalah Tuhan.

Sebaliknya, teori Darwin menyatakan bahwa hukum-hukum alamlah yang bekerja, sehingga menimbulkan seleksi alam yang menyebabkan keragaman spesies. Spesies yang muncul dan bertahan hingga kini adalah spesies yang mampu bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan alam.

Para ilmuwan abad ke-20 kemudian memodifikasi gagasan Darwin dengan mengombinasikannya dengan gagasan biarawan Austria abad ke-19, Gregor Mendel; kelompok ini dikenal sebagai kaum Neo-Darwinian (Francis, 2007). Dengan menggabungkan teori pewarisan genetik Mendel dan teori seleksi alam Darwin, mereka memahami bahwa mutasi gen yang diwariskan dari orang tua kepada keturunannya memungkinkan suatu spesies beradaptasi lebih baik terhadap lingkungannya, terutama terhadap seleksi alam, dibandingkan individu segolongannya (Francis, 2007).

Reaksi Gereja Katolik terhadap Tantangan atas Tafsir Alkitabiah mengenai Penciptaan

Tanggapan Gereja Katolik mengenai evolusi, baik dari pihak kepausan, para uskup dan imam, maupun para cendekiawan Katolik, tidaklah monolitik atau seragam. Hal ini dapat dipahami, mengingat mengubah pemikiran atau tradisi yang telah mapan selama berabad-abad bukanlah perkara mudah (Hess & Allen, 2008). Pernyataan resmi paling awal dari hierarki adalah penolakan terhadap konsep evolusi manusia, dengan dasar Kitab Suci dan tradisi (Hess & Allen, 2008).

Pada 1869, sebuah konsili provinsi di Köln (a provincial Council of Cologne), dalam pembahasan prinsip-prinsip antropologi Kristiani, menyatakan ketidaksetujuan terhadap pandangan bahwa tubuh manusia berasal dari transformasi spontan suatu bentuk kehidupan yang lebih rendah, ataupun pandangan bahwa manusia bukan keturunan Adam (Hess & Allen, 2008).

Pernyataan resmi penolakan ini muncul dalam konteks Gereja yang berhadapan dengan situasi politik pascarevolusi Perancis. Pada masa itu Gereja Katolik terbelah menjadi dua kubu, liberal dan konservatif, dan lebih banyak uskup mendukung kelompok ultramontan

atau konservatif (Hess & Allen, 2008). Kaum ultramontan memandang gagasan yang lahir dari Revolusi Perancis, seperti kesetaraan masyarakat, toleransi beragama, kebebasan pers, dan pemisahan gereja dari negara, sebagai ancaman. Dapat dipahami bahwa gagasan semacam itu 'mengusik' sistem kekuasaan Gereja yang telah berlangsung sangat lama.

Pada 1864, sebagai bentuk 'perlindungan' terhadap pengaruh liberalisme dalam politik, ilmu pengetahuan, dan kajian Alkitab yang kritis, Paus Pius IX mengeluarkan Syllabus Errorum yang memuat berbagai kesalahan yang dikecam Kepausan. Dalam Syllabus Errorum no. 13, salah satu yang dikecam adalah pernyataan bahwa 'metode dan prinsip yang digunakan para doktor skolastik kuno untuk mengolah teologi sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman dan keilmuan' (Pius IX, 1864). Hal ini tampak sebagai bentuk 'perlindungan' Gereja terhadap 'goncangan' atas pemikiran Alkitabiah mengenai penciptaan manusia dan seisi alam sebagaimana termuat dalam Kitab Kejadian 1:1–29.

Dari sini tampak adanya tantangan terhadap tafsir ajaran Gereja Katolik mengenai penciptaan dalam Kitab Kejadian 1:1–29 ketika dihadapkan pada teori evolusi Darwin, yang pada masa itu dirasa 'memuaskan' pertanyaan sebagian besar orang mengenai asal-usul keragaman spesies di bumi.

Sikap Gereja tidak berhenti pada penolakan. Sebuah pergeseran penting terjadi pada 1950, ketika Paus Pius XII dalam ensiklik Humani Generis untuk pertama kalinya secara resmi mengizinkan penelitian atas kemungkinan asal-usul tubuh manusia dari materi hidup yang telah ada sebelumnya, dengan syarat tetap mengakui bahwa jiwa diciptakan langsung oleh Allah (Pius XII, 1950). Ensiklik ini menjadi kerangka teologis bagi perdebatan Katolik mengenai evolusi pada dekade-dekade berikutnya, dan sekaligus menjadi mata rantai penting antara penolakan abad ke-19 dan keterbukaan yang kelak ditegaskan Yohanes Paulus II (Barnes, 2024).

Sikap Kritis dan Dialog sebagai Jalan Keluar Tantangan Tafsir Teologis

Paus Leo XIII dalam Providentissimus Deus no. 18 menegaskan bahwa kita perlu mengingat bahwa para penulis Kitab Suci tidak bermaksud menulis sebagai ilmuwan yang sedang mencari jawaban atas rahasia alam (Leo XIII, 1893). Dengan kuasa Roh Kudus, mereka menuliskan apa yang hendak Tuhan sampaikan kepada manusia melalui cara dan bahasa yang dapat dimengerti manusia.

Bagi penulis, penjelasan ini merupakan ajakan untuk bersikap kritis: tulisan para penulis Alkitab yang diterangi Roh Kudus tidaklah bersifat seperti karya ilmiah yang sedang menyingkap rahasia alam. Poin ini penting untuk mengatasi tantangan tafsir teologis mengenai penciptaan. Cara pikir yang menjadikan pemahaman Alkitabiah berdasarkan Kitab Kejadian 1:1–29 sebagai satu-satunya penjelasan atas rahasia alam mengenai penciptaan manusia tidaklah sesuai dengan tujuan penulisan Kitab Kejadian itu sendiri.

Meminjam pemahaman dari teologi evolusi:

"For if God really loves the world as something truly distinct from the divine being itself, then the cosmos must always have possessed some degree of autonomy, even during the long span of prehuman evolution." (Haught, 2003)

Penulis sependapat dengan pernyataan ini: sebagai wujud Tuhan yang penuh kasih dan mencintai dunia, Ia membiarkan kosmos memiliki otonominya sendiri, memberikan

'kebebasan' bagi kosmos untuk berproses. Menurut penulis, jejak wujud Tuhan yang penuh kasih ini juga dapat ditemukan dalam Kejadian 1:28, tempat Tuhan memberikan keleluasaan kepada manusia ciptaan-Nya untuk 'menjalankan' dinamika kehidupan di bumi. Dengan demikian, tujuan penulisan Kitab Kejadian memberikan gambaran refleksi teologis bahwa Allah adalah Allah yang mencintai dunia dan memberi 'kebebasan' bagi kosmos untuk berproses membentuk dirinya.

Gambaran refleksi teologis ini, menurut penulis, dapat menjadi dasar untuk mendialogkan tafsir teologis mengenai penciptaan dengan teori evolusi, baik Darwin maupun Neo-Darwinian. Gambaran dialog itu tampak dalam pidato Paus Yohanes Paulus II kepada Pontifical Academy of Sciences. Dalam pidato tersebut, Paus menyatakan bahwa evolusi bukan lagi sekadar hipotesis, tetapi telah mencapai status sebagai teori; penerimaannya pun telah meluas dan konsisten dengan data yang teramati, dan konsistensi itu merupakan 'argumen yang signifikan' bagi pengakuan evolusi sebagai teori (Pellegrino, 1997).

Untuk menjelaskan posisinya, Yohanes Paulus II menggunakan pembedaan filosofis antara teori dan hipotesis. Menurutnya, hipotesis adalah firasat, spekulasi, atau solusi dugaan atas suatu masalah yang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut; sedangkan teori adalah penjelasan yang sistematis dan terpadu atas data, yang memiliki daya jelas dan daya prediksi (Pellegrino, 1997). Dengan ini, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa sesungguhnya tidak ada pertentangan intrinsik antara gagasan evolusi dan ajaran Gereja (Pellegrino, 1997), sembari kita perlu mengingat bahwa pandangan mengenai evolusi pada mulanya tidak bersifat monolitik.

Jika kembali pada gambaran refleksi teologis bahwa Allah mencintai dunia dan memberi 'kebebasan' bagi kosmos untuk berproses, maka dialognya tampak melalui pernyataan Yohanes Paulus II bahwa evolusi merupakan teori dan tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Dari pernyataan ini penulis menyimpulkan bahwa Gereja membuka kemungkinan teori evolusi dipandang sebagai gambaran refleksi teologis Allah yang mencintai dunia dengan memberi kebebasan bagi kosmos untuk berproses membentuk dirinya.

Namun demikian, Yohanes Paulus II juga mengingatkan agar kita tetap bersikap kritis. Gereja dapat menerima penjelasan mengenai asal-usul fisik tubuh manusia, tetapi harus menolak teori apa pun yang menyatakan bahwa jiwa muncul dari materi, sebab, dalam pandangannya, jiwa secara ontologis berbeda dari tubuh dan harus diciptakan langsung oleh Allah (Pellegrino, 1997). Bagi Yohanes Paulus II, transisi dari tubuh ke jiwa bukanlah persoalan yang dapat diselesaikan dalam ranah atau metode ilmu pengetahuan (Pellegrino, 1997).

Ranah dan metode ilmu pengetahuan adalah mengamati fenomena kehidupan dan menempatkan hasil pengamatan itu pada garis waktu; sedangkan pengetahuan metafisik, hati nurani, moralitas, dan pengalaman religius merupakan kompetensi filsafat, dan makna-makna kudus serta kesesuaiannya dengan rencana Sang Pencipta merupakan ranah teologi (Pellegrino, 1997). Dengan demikian, Yohanes Paulus II menentang jenis teori evolusi yang menjadikan seleksi alam, atau bahkan mutasi gen, sebagai penjelasan menyeluruh atas setiap aspek kehidupan manusia. Masing-masing pembahasan memiliki ranahnya tersendiri.

Upaya mendialogkan penciptaan dan evolusi ini terus dikembangkan dalam teologi kontemporer. Salah satu arah yang menonjol adalah pembacaan Thomistik atas evolusi, yang menegaskan bahwa Allah berkarya melalui sebab-sebab sekunder sehingga penciptaan dan evolusi dapat dipahami sebagai dua tataran penjelasan yang tidak saling meniadakan (Pellegrino, 1997).

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa ketegangan antara tafsir penciptaan dalam ajaran Gereja Katolik dan teori evolusi Darwin maupun Neo-Darwinian tidak bersifat intrinsik, melainkan dapat dijembatani melalui pembedaan ranah, metode, dan batas pengetahuan agama serta sains. Dialog kritis yang ditegaskan Magisterium menunjukkan bahwa iman dan ilmu pengetahuan dapat berdampingan secara konstruktif. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman dialog agama-sains yang lebih integratif, khususnya dalam konteks Katolik. Keterbatasan studi pustaka dan fokus pada perspektif Katolik membuka peluang penelitian empiris dan komparatif. Secara praktis, Gereja dan lembaga pendidikan perlu memperkuat literasi sains-teologi melalui dialog yang kritis, terbuka, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini & Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Barnes, J. (2024). Interpreting Humani Generis: The Evolution Controversy In The Melbourne Catholic Press, 1960–61. *Journal Of Religious History*, 48(2). <https://doi.org/10.1111/1467-9809.13060>
- Deak, V., Mengga, M. J., & Yanti. (2025). Sains Dan Iman: Harmoni Atau Konflik? Sebuah Analisa Apologetika Kristen. *Jurnal Teologi Praktika*, 6(2), 83–95.
- Dixon, T. (2008). *Science And Religion: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Francis, K. A. (2007). *Charles Darwin And The Origin Of Species*. Greenwood Press.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Pustaka. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68–73. <https://doi.org/10.30829/Iqra.V8i1.65>
- Haight, J. F. (2003). Theology Of Evolution. In *Encyclopedia Of Science And Religion* (Pp. 301–306). Macmillan Reference.
- Hess, P. M. J., & Allen, P. L. (2008). *Catholicism And Science*. Greenwood Press.
- Hia, V. N. K. (2023). Pandangan Iman Kristen Dalam Menghadapi Teori Evolusi Darwin. *Penabiblos*, 14(2), 187–195.
- Karmana, I. W. (2023). Analisis Teori Darwin Ditinjau Dari Konsep Waktu. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 3(4), 226–231.
- Leo XIII. (1893). *Providentissimus Deus: Encyclical Of Pope Leo XIII On The Study Of Holy Scripture*. Holy See.
- Pellegrino, E. D. (1997). Theology And Evolution In Dialogue. *The Quarterly Review Of Biology*, 72(4), 385–389.
- Pius IX. (1864). *The Syllabus Of Errors*. Holy See. <http://www.papalencyclicals.net/Pius09/P9syll.htm>

- Pius XII. (1950). *Humani Generis: Encyclical Letter Concerning Some False Opinions Threatening To Undermine The Foundations Of Catholic Doctrine*. Holy See.
- Stevanus, K. (2021). Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 87–105.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. 3). OBOR.